

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini di dapat dari pengambilan data yang dilakukan pada tanggal 27 April 2021 dengan jumlah responden sebanyak 38 responden. Penyajian analisa data dalam penelitian ini di uraikan berdasarkan karakteristik responden, seperti Pekerjaan dan pendidikan, data stimulasi orang tua, dan data perkembangan bahasa anak usia *Toddler* di Posyandu Kondang Majalaya.

#### 5.2 Analisis Univariat

Hasil analisis univariat akan terlihat dari distribusi frekuensi masing-masing variabel. Distribusi Frekuensi variabel disajikan dalam bentuk tabel, yaitu sebagai berikut :

##### 5.3.1 Stimulasi Orang Tua

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Stimulasi orang tua pada Perkembangan Bahasa Anak usia *Toddler* di Posyandu kondang Majalaya.

	N	%
Stimulasi		
Stimulasi Kurang	16	42,1%
Stimulasi Baik	22	57,9%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 5.2 di dapatkan hasil bahwa dari 38 responden sebagian besar stimulasi orang tua pada perkembangan bahasa anak usia *toddler* di katakan baik yaitu sebanyak 57,9%.

### 5.3.2 Perkembangan Bahasa Anak usia *Toddler*

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Anak usia *Toddler* di Posyandu kondang Majalaya.

	N	%
Perkembangan Bahasa Anak usia <i>Toddler</i>		
Perkembangan Menyimpang	14	36,8%
Perkembangan sesuai	24	63,2%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel 5.3 di dapatkan hasil bahwa sebagian besar nya menunjukkan perkembangan yang sesuai pada perkembangan bahasa anak usia *toddler* yaitu sebanyak 24 orang (63,2%).

## 5.3 Analisis Bivariat

### 5.4.1 Hubungan Stimulasi orang tua dengan Perkembangan Bahasa Anak usia *Toddler* di Posyandu Kondang Majalaya

Tabel 5.4 Hubungan Stimulasi Orang tua dengan Perkembangan Bahasa Anak usia *Toddler* di Posyandu Kondang Majalaya.

Variable	Perkembangan menyimpang		Perkembangan sesuai		Total		<i>p-value</i>
	N	%	N	%	N	%	
Stimulasi							
Stimulasi Kurang	10	62,5%	6	37,5%	16	100%	
Stimulasi Baik	4	18,2%	18	81,8%	22	100%	0,005
Total	14	36,8%	24	63,2%	38	100%	

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan hasil statistic bahwa proposi orang tua yang melakukan stimulasi baik dengan perkembangan bahasa yang sesuai lebih besar yaitu sebanyak 18 orang (81,8%) dibandingkan dengan presentasi perkembangan bahasa yang menyimpang yaitu sebanyak 6 orang (37,5%). Sedangkan orang tua yang kurang melakukan stimulasi dengan perkembangan menyimpang yaitu sebanyak 10 orang (62,5%) lebih besar dibandingkan dengan presentasi stimulasi kurang dengan perkembangan bahasa yang sesuai yaitu 4 orang (18,2%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,005 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* di posyandu kondang majalaya.

## **5.4 Pembahasan**

### **5.5.1 Stimulasi orang tua**

Stimulasi orangtua merupakan kegiatan yang tepat serta sesuai untuk merangsang kemampuan dan potensi anak (Djuwita Warni, 2018). Stimulasi yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan prinsip stimulasi yaitu stimulasi dilakukan dengan wajar, tidak dengan paksaan, atau marah ketika anak gagal melakukan stimulasi yang diberikan, ketika anak berhasil berikan anak pujian sehingga anak akan lebih mudah dalam menerima stimulus yang di berikan (Kemenkes RI, 2016). Anak yang mendapatkan stimulasi dari orang tua, keluarga atau sekitarnya perkembangannya akan

lebih cepat dibandingkan dengan anak yang kurang di stimulasi (Maryunani, 2017).

Hasil penelitian didapatkan data bahwa dari jumlah responden 38 orang terdapat orang tua yang memberikan stimulasi baik yaitu sebanyak 22 orang (57,9%). Ditunjukkan dengan sebagian besar orang tua melaksanakan beberapa pernyataan dalam kuesioner usia 12-18 bulan dengan nomor 1 tentang apakah orang tua selalu menstimulus anaknya dengan mengajak anak berbicara dan nomor 3 tentang apakah orang tua selalu menstimulus anaknya dengan mengajarkan anak untuk menyebutkan gambar yang ia tunjuk seperti gambar hewan, tumbuhan, atau yang lainnya. Kuesioner dengan usia 18-24 bulan yaitu pada pertanyaan nomor 1 tentang apakah orang tua selalu menstimulus anaknya dengan mengajak anak berbicara dan nomor 6 tentang apakah orang tua selalu menstimulus anaknya dengan cara menyebutkan gambar-gambar. Serta pada kuesioner stimulasi usia 24-36 bulan yaitu pada pertanyaan dengan nomor 1 mengenai apakah orang tua selalu menstimulus anaknya dengan mengajak anak bicara dengan ejaan yang baik dan benar serta tidak cadel, selanjutnya pertanyaan nomor 6 tentang apakah orang tua selalu menstimulasi anaknya dengan mengajari anak untuk menyebutkan nama lengkap anak, selanjutnya pertanyaan nomor 7 mengenai apakah orang tua selalu menstimulasi anak untuk bercerita mengenai dirinya dan pertanyaan nomor 8 mengenai apakah orang tua selalu menstimulus anak dengan memperlihatkan gambar dan menyuruh anak menyebutkannya minimal dua benda atau lebih. Menurut Kemenkes

RI (2016) bahwa untuk melaksanakan stimulasi ada prinsip dasar yang diperhatikan salah satunya prinsip nomor 1 yaitu Prinsip dasar dalam memberikan stimulasi dengan sesuai adalah prinsip dasar pertama stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.

Dari hasil penelitian di dapatkan jumlah orang tua yang kurang memberikan stimulasi yaitu sebanyak 16 orang (42,1%). Hal ini ditunjukkan dari pernyataan kuesioner yang banyak tidak dilaksanakan oleh keluarga yaitu pada kuesioner stimulasi orang tua dengan anak usia 12-18 bulan yaitu pada pertanyaan kuesioner dengan nomor 2 yaitu orang tua kurang menstimulus anaknya dalam menjelaskan gambar yang ada di buku majalah seperti gambar binatang, tumbuhan atau yang lainnya . Menurut Kemenkes RI (2016) pelaksanaan stimulasi ada prinsip dasar yang harus di perhatikan, salah satunya prinsip stimulasi nomor 6 yaitu gunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman dan ada disekitar anak. Orang tua tidak mempunyai inisiatif dalam mencari atau membeli buku cerita untuk dibaca anak karena keterbatasan ekonomi. Pada kuesioner stimulasi orang tua dengan anak usia 18-24 bulan yaitu pada pertanyaan dengan nomor 2 yaitu orang tua kurang memberikan stimulus dalam membacakan sajak dan mengajak anak agar mau ikut serta, pertanyaan nomor 3 yaitu orang tua kurang menstimulus anak dalam membacakan buku atau bercerita kepada anak, dan pertanyaan nomor 5 yaoti orang tua kurang dalam mengajak dan memilih acara tv yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Menurut Kemenkes RI (2016) pelaksanaan stimulasi ada prinsip dasar yang harus di

perhatikan, salah satunya prinsip stimulasi nomor 6 yaitu menggunakan alat atau permainan yang sederhana, aman dan ada di sekitar anak. Serta prinsip stimulasi nomor 3 yaitu memberikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak. Berdasarkan hasil penelitian orang tua tidak mendampingi anak dan memilihkan acara tv yang sesuai dengan usia perkembangan anak, karena orang tua memilih membiarkannya asalkan anak diam. Pada kuersioner stimulasi orang tua dengan anak usia 24-36 bulan yaitu pertanyaan kuesioner dengan nomor 2 yaitu orang tua kurang menstimulus anak dalam membacakan buku cerita, selanjutnya pertanyaan nomor 3 yaitu orang tua kurang menstimulus anak untuk menceritakan apa yang dilihatnya dari buku maupun ketika jalan-jalan, serta pertanyaan nomor 4 yaitu orang tua kurang dalam mendampingi dan membatasi waktu menonton anak, dan pertanyaan nomor 5 yaitu orang tua kurang dalam menjelaskan nyata atau tidak ketika melihat acara berita. Menurut Kemenkes RI (2016) pelaksanaan stimulasi ada prinsip dasar yang harus di perhatikan, salah satunya prinsip stimulasi nomor 3 yaitu memberikan stimulasi sesuai umur anak, prinsip stimulasi nomor 4 yaitu orang tua mengajak bermain anak tanpa paksaan ataupun hukuman dan nomor 6 yaitu menggunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman dan ada di sekitar anak. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua mengatakan tidak mencari atau membeli buku cerita, majalah atau pun permainan yang sesuai dengan usia anak karena keterbatasan ekonomi, juga membiarkan anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usia nya karena orang tua membiarkan anak nya yang

memilih asalkan anaknya diam, serta orang tua tidak mengajaknya bermain karena dengan membiarkan anaknya bermain dengan teman seusianya anak akan lebih diam dan tidak rewel.

Dalam perkembangan bahasa anak yang optimal tidak lepas dari cara orang tua dalam menstimulus anaknya. Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa bantuan dari lingkungan terutama dari orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang tidak melakukan stimulasi mengatakan kurang pengetahuan dalam memberikan stimulasi. Hasil ini didukung oleh data karakteristik pendidikan terakhir orang tua yaitu sebagian besar nya adalah SMA dimana SMA merupakan jenjang pendidikan menengah atas yang mengutamakan learning, information retrieval dan komputasi tingkat tinggi. Tingkat pendidikan SMA dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, kemampuan yang dimilikinya yang dianggap paling potensial (Nurhayati, 2017). Selain itu factor lain yang mempengaruhi stimulasi adalah pekerjaan, yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar diantaranya tidak bekerja atau ibu rumah tangga (63,2%) yang berarti memiliki banyak waktu luang untuk memberikan stimulasi kepada anak. Hasil ini serupa dengan penelitian Triana Setijaningsih (2017) yang mengatakan bahwa salah satu karakteristik orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak adalah pekerjaan dan juga pendidikan terakhir orang tua.

### **5.5.2 Perkembangan bahasa anak usia *toddler***

Salah satu aspek yang berhubungan dengan perkembangan anak, serta mempengaruhi terhadap kemampuan anak untuk merespon suara yang didengarnya adalah perkembangan bahasa. Perkembangan anak pada masa *toddler* dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu hereditas dan lingkungan. Factor lingkungan yang dimaksud yaitu seperti keluarga, kelompok, sekolah dan media masa. Pada hal ini lingkungan keluarga dipandang sebagai factor penentu bagi perkembangan anak, dimana orang tua merupakan factor penentu di dalam keluarga (Triana Setijaningsih, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 anak yang perkembangan bahasanya sesuai yaitu sebanyak 24 orang (63,2%). Dikatakan perkembangan bahasa baik jika dengan metode point scoring menunjukkan ranking, skor standar, usia ekuivalen untuk setiap aspek dan skor bahasa secara umum. Sedangkan anak yang perkembangan bahasanya menyimpang yaitu sebanyak 14 orang (36,8%). Dimana karakteristiknya itu diantaranya anak yang berusia 1-3 tahun yang terdaftar di Posyandu kondang majalaya. Pada penelitian didapatkan anak yang berusia 12 bulan anak harus bisa menyebutkan 4-6 kata, namun anak tersebut masih berada di skor failed kiri pada garis umur. Anak lain berusia 24 bulan harus sudah bisa menyatakan kalimat preposisi, namun ia masih berada di skor failed kiri pada garis umur. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa diantaranya yaitu, kondisi fisik, lingkungan keluarga, status sosial ekonomi, lingkungan/budaya, *bilingualisme* (Surmayanti Lilis, 2017). Perkembangan

bahasa anak yang sesuai salah satunya di pengaruhi oleh lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat stimulasi yang diberikan orang tua.

### **5.5.3 Hubungan Stimulasi orang tua dengan Perkembangan Bahasa Anak usia *Toddler* di Posyandu Kondang Majalaya**

Hasil penelitian ini jumlah responden 38 orang didapatkan hasil bahwa orang tua dengan stimulasi perkembangan yang baik sebanyak 22 orang (57,9%) sedangkan stimulasi kurang sebanyak 16 orang (42,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi baik menghasilkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya lebih besar dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi yaitu sebanyak (81,2%). Sedangkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi menghasilkan perkembangan bahasa yang menyimpang yaitu sebanyak (62,5%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fenny Fernando et, al yang menyatakan bahwa stimulasi berhubungan dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* ( $p=0,000$ ). Penelitian lain serupa yaitu penelitian yang dilakukan Asyrofi Yudia Putra et, al yang menyatakan bahwa stimulasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* ( $p=0,002$ ).

Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa ada beberapa orang tua yang memberikan stimulasi terhadap anaknya namun anak tersebut

perkembangan bahasa nya menyimpang, begitupun sebaliknya orang tua yang kurang memberikan stimulasi namun perkembangan bahasa anak tersebut sesuai. Setelah dikaji, Berdasarkan data di Posyandu dari 38 orang yang menjadi responden sebagian besar mendapatkan nutrisi dan gizi yang cukup, di lihat dari data Berat Badan yang terdapat di Posyandu, dimana berat badan anak sesuai dengan usia nya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fathia FR (2019) yang mengatakan bahwa untuk melaksanakan perkembangan di perlukan zat makanan yang adekuat. Nutrisi dan gizi yang buruk akan berdampak pada keterlambatan dalam perkembangan, salah satunya perkembangan dalam bahasa. Serta factor lain yang mempengaruhi perkembangan yaitu status sosial ekonomi, sesuai dengan hasil analisis Atika nur Aisyah (2018) status sosial ekonomi keluarga mempunyai peran penting terhadap perkembangan anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setijaningsih Triana (2017) penyebab dan efek pada perkembangan bicara ada bermacam-macam yang salah satunya yaitu penyebab dari lingkungan yang mengalami sosial ekonomi kurang sehingga menimbulkan tekanan pada keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, sehingga menyebabkan anak gangguan dalam berbicara.

Hasil analisis penelitian ini di dukung dengan data karakteristik pada orang tua yaitu pekerjaan yang menunjukkan bahwa terdapat pekerjaan yang buruk pada orang tua, dimana sebagian besar dari orang tua tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Serta hasil wawancara kepada ibu kader posyandu yang menyatakan bahwa adanya kendala dalam pekerjaan orang tua di RW

10 banyak yang tidak bekerja, adapun yang bekerja namun sebagian besar pekerjaannya adalah buruh, sehingga pendapatan mereka kurang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga, serta sesuai dengan hasil penelitian Triana Setijaningsih (2017) sosial ekonomi yang kurang dapat menimbulkan tekanan keluarga yang menyebabkan gangguan bicara pada anak. Penelitian lain serupa yang dilakukan oleh Surmayanti Lilis (2017) Anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang baik dikatakan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang buruk, anak dari keluarga dengan kelas ekonomi menengah, bisa dikatakan memiliki kemampuan dalam aspek perkembangan bahasa lebih cepat dibandingkan anak dari kelas ekonomi rendah. Hal ini karena orang tua dari keluarga menengah di perkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup serta mampu menyediakan berbagai alat bantu untuk melakukan kegiatan stimulasi yang dilakukan oleh orang tua seperti buku, alat tulis untuk perkembangan bahasa, atau yang lainnya. Hal ini menyebabkan anak yang berasal dari keluarga menengah memiliki kosakata yang lebih banyak.